

Pergeseran Motivasi Haji Pada Masyarakat Di Kelurahan Lontar Surabaya

Fransisca Aprillia,¹ Agus Machfud Fauzi²

Prodi S1 Sosiologi, Jl. Ketintang, Surabaya, 60231, Indonesia¹

Prodi S1 Sosiologi, Jl. Ketintang, Surabaya, 60231, Indonesia²

E-mail: fransisca.18041@mhs.unesa.ac.id,¹ agusmfauzi@unesa.ac.id²

Abstrak Di era modern seperti saat ini, nilai yang ada dimasyarakat mengalami pergeseran, termasuk nilai haji. Dahulu, motivasi dalam melaksanakan ibadah haji yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus melaksanakan rukun Islam yang ke lima. Namun, saat ini motivasi ibadah haji lebih mengarah pada nilai simbol yang berfungsi untuk menaikkan status sosial seseorang di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pergeseran motivasi hajipada masyarakat di Kelurahan Lontar Surabaya. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni konstruksi sosial perspektif Peter L Berger. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, motivasi Haji di era modern mengalami pergeseran, karena struktur sosial pada masyarakat Lontar menciptakan sebuah keteraturan sosial yang ingin dicapai oleh suatu kelompok masyarakat. Alhasil, struktur sosial memberikan implikasi pada pergeseran motivasi Haji. *Kedua*, pergeseran motivasi Haji pada masyarakat Lontar didorong oleh faktor internal dan eksternal. Motivasi internal masyarakat Lontar melaksanakan ibadah haji untuk menunjukkan status sosial yang tinggi dimasyarakat. Sedangkan, motivasi eksternal masyarakat Lontar melaksanakan haji, yakni untuk meningkatkan prestise dan mendapatkan penghargaan dimasyarakat.

Kata kunci: Motivasi Haji, Masyarakat Kelurahan Lontar

Abstract: In the modern era like today, the values that exist in society have shifted, including the value of Hajj. In the past, the motivation for carrying out the pilgrimage was to get closer to Allah while carrying out the fifth pillar of Islam. However, currently the motivation for the pilgrimage is more directed at the value

of symbols that serve to raise one's social status in society. This study aims to explore how the shift in motivation for Hajj in the community in Lontar Surabaya Village. Therefore, the theory used in this study is the social construction of Peter L Berger's perspective. This research uses qualitative research with descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that; First, the motivation for Hajj in the modern era has shifted, because the social structure of the Lontar community creates a social order that a community group wants to achieve. As a result, the social structure has implications for the shift in Hajj motivation. Second, the shift in motivation for Hajj in the Lontar community is driven by internal and external factors. The internal motivation of the Lontar community to carry out the pilgrimage is to show their high social status in the community. Meanwhile, the external motivation of the Lontar community to carry out Hajj is to increase prestige and get awards in the community.

Keywords: hajj, society, motivation, shift

PENDAHULUAN

Haji merupakan cara bagi umat muslim untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan melakukan ziarah ke Mekkah. Dalam rukun islam yang kelima, ibadah Haji wajib dilaksanakan bagi yang mampu, baik secara fisik maupun finansial. Haji menjadi suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia. Tidak terkecuali di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Indonesia menjadi negara yang masyarakatnya memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan ibadah Haji. Hal ini dibuktikan dengan jumlah jemaah Haji yang selalu meningkat tiap tahunnya. Masyarakat melaksanakan ibadah Haji, karena ingin meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT.

Di era modern seperti saat ini, nilai yang ada dimasyarakat mengalami pergeseran, termasuk nilai haji. Dahulu, motivasi dalam melaksanakan ibadah haji yakni, sebagai nilai religius yang menjadi identitas bagi umat muslim. Sebagai nilai religius, ibadah Haji merupakan cara umat Islam untuk mendekati diri kepada Allah sekaligus melaksanakan rukun Islam yang ke lima¹. Namun, saat ini

¹Clingingsmith, D., Khwaja, A. I., & Kremer, M. (2009). Stimating the Impact of the Hajj: Religion and Tolerance in Islam's Global Gathering. *Quarterly Journal of Economics*, 124(3).

ibadah haji lebih mengarah pada nilai simbol yang berfungsi untuk menaikkan status sosial seseorang di tengah masyarakat². Mengingat, mahalanya biaya untuk melaksanakan ibadah Haji membuat rukunIslam yang kelima ini menjadi istimewa. Itu sebabnya, orang yang memiliki gelar haji sering mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat setempat. Karena, gelar haji yang melekat pada seseorang membuat mereka lebih terpandang dan dihormati.

Fenomena pergeseran motivasiHaji juga terjadi pada masyarakat di Kelurahan Lontar Surabaya. Gelar haji pada masyarakat di Kelurahan Lontar dianggap sebagai simbol yang berharga dalam status sosial. Ibadah haji tidak lagi sebagai ajang untuk menaikkan derajat keimanan dimata Allah SWT, melainkan menjadi ajang untuk meningkatkan status sosial dimasyarakat³. Masyarakat Kelurahan Lontar memandang bahwa, haji merupakan ibadah yang dapat meningkatkan status sosial dan prestise. Itu sebabnya, masyarakat yang mampu dari segi finansial akan berlomba-lomba untuk melaksanakan ibadah haji. Karena, dengan menyandang gelar haji, mereka akan mendapatkan penghargaan dan posisi sosial dimasyarakat.

Masyarakat Kelurahan Lontar melaksanakan ibadah haji hanya sebatas berkunjung ke tanah suci tanpa dibarengi dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melaksanakan haji cenderung mengejar gelar sebagai simbol yang dapat membedakannya dengan orang yang belum berhaji. Struktur sosial pada masyarakat Lontar menciptakan sebuah keteraturan sosial yang ingin dicapai oleh suatu kelompok masyarakat. Alhasil, struktur sosial memberikan implikasi pada pergeseran motivasi Haji. Pandangan masyarakat Kelurahan Lontar terhadap motif haji saat ini telah memunculkan sebuah konstruksi sosial yang melekat hingga saat ini. Konstruksi sosial merupakan suatu pemaknaan oleh individu atau kelompok mengenai realitas sosial yang diciptakan

² Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama Dikalangan Masyarakat Muslim. *El-Harakah*, 15(2), 169.

³ Firdaus, M. (2017). Haji Madura (Kajian Konstruksi Sosial Budaya mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. 1-15.

oleh masyarakat. Sebagaimana pandangan Petter L Berger bahwa, makna yang diproduksi oleh masyarakat menghasilkan suatu produk kebudayaan yang kemudian menciptakan suatu realitas sosial. Motivasi masyarakat Lontar dalam melaksanakan ibadah haji bukan semata-mata sebagai penyempurna ibadah, melainkan untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dimasyarakat. Hal ini tentunya menjadi pelanggaran stratifikasi sosial dimasyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya pergeseran motivasi dalam melaksanakan ibadah haji. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin (2020) bahwa, faktor yang mendorong pergeseran motivasi pada haji, yakni status sosial, prestise (gengsi), dan mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dimasyarakat⁴. Dilihat dari faktor status sosial, motif utama seseorang melakukan haji bukan karena ibadah, melainkan karena ingin menunjukkan status sosialnya. Karena, dengan melaksanakan ibadah haji, seseorang akan dinilai mampu secara finansial sehingga status sosial pun ikut meningkat. Lain halnya dengan faktor gengsi, motif utama seseorang melaksanakan ibadah haji yakni untuk mendapatkan gelar haji agar mendapatkan kehormatan serta kedudukan dimasyarakat. Sedangkan, faktor penghargaan lebih mengarah pada keinginan untuk dihargai oleh masyarakat. Penghargaan tersebut dituangkan dalam bentuk nama sapaan yang dimiliki setelah berhaji, misalnya Bu Haji, Pak Haji, Abah, Umi, dan sebagainya. Penghargaan tersebut tentunya hanya dimiliki oleh orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Sebenarnya, ibadah haji sama halnya dengan ibadah sholat, puasa, dan zakat. Namun, yang membedakan haji dengan ibadah lainnya yakni haji tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Muawanah dan Mustolehudin (2020) bahwa, pelaksanaan haji dapat

⁴ Nasruddin, N. (2020). Haji dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 3(2), 158-173.

mengakibatkan kesenjangan sosial bagi masyarakat kelas menengah ke bawah⁵. Karena, ibadah haji hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah atas. Hal ini yang membuat ibadah haji menjadi istimewa karena dapat meningkatkan status sosial, prestise, dan penghargaan. Menariknya, haji tidak lagi sebagai ajang untuk menyempurnakan ibadah, melainkan sebagai ajang untuk mendapatkan prestise. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pergeseran motivasi haji pada masyarakat Kelurahan Lontar, Kota Surabaya. Pergeseran motivasi tersebut tentunya hasil dari konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat Kelurahan Lontar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggali fenomena mengenai subjek penelitian yang akan diteliti meliputi; tindakan, persepsi, konstruksi, motivasi, perilaku, dan sebagainya⁶. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dengan bahasa dan metode secara alamiah. Pada penelitian kualitatif yang terpenting yakni bukan kuantitasnya, melainkan kualitasnya. Semakin mendalam dan detail suatu data yang di teliti, maka dapat dikatakan penelitian tersebut berkualitas. Itu sebabnya, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk menggali fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian.

Fokus pada penelitian ini, yaitu konstruksi atas realitas obyektif dan realitas subyektif masyarakat Kelurahan Lontar mengenai Haji. Konstruksi sosial merupakan suatu pemaknaan yang diciptakan oleh individu atau masyarakat mengenai suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial dihasilkan melalui tiga proses yakni; eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Karena,

⁵ Muawanah, S., & Mustolehudin, M. (2020). Pilgrimage, Tradition, and Social Status: The Ritual of Hajj as an Identity for Moslems Community in Gresik. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 185-200.

⁶Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 6.

teori ini memaparkan bagaimana pandangan masyarakat secara empiris. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kualitatif deskriptif. Penelitian ini melihat bentuk gambaran secara detail dan cermat mengenai fenomena yang sedang terjadi pada subjek dan objek penelitian yang sedang dikaji. Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan observasi, wawancara serta analisis dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil observasi dituangkan dalam bentuk tertulis.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan khusus oleh peneliti. Subjek yang dipilih yang dianggap mampu menjelaskan permasalahan serta mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian yang diambil adalah masyarakat Lontar yang sudah berhaji. Karena, peneliti ingin menggali informasi mengenai motif masyarakat Lontar dalam melaksanakan ibadah haji. Sedangkan, masyarakat Lontar yang belum berhaji juga akan dijadikan informan untuk menggali pandangan mereka terhadap orang yang sudah berhaji. Hal tersebut dilakukan karena merekalah yang akan memberikan informasi yang peneliti butuhkan tentang pergeseran motivasi dalam melaksanakan ibadah haji.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Lontar, Surabaya. Karena, berdasarkan hasil observasi, terdapat fenomena pergeseran motivasi dalam melaksanakan ibadah haji pada masyarakatnya. Motivasi haji pada masyarakat Lontar tidak lagi sebagai penyempurna ibadah, melainkan untuk meningkatkan status sosial, prestise, dan mendapatkan penghargaan. Hal ini tentu menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Mengingat, pergeseran motivasi dalam melaksanakan ibadah haji tersebut telah melanggengkan stratifikasi sosial dimasyarakat. Mereka yang memiliki gelar haji mendapatkan status sosial tinggi, sedangkan yang tidak memiliki gelar haji mendapatkan status sosial bawah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk memungkinkan peneliti melihat dan

mengamati sendiri⁷. Selanjutnya, dilakukan wawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana pergeseran motivasi dalam melaksanakan ibadah haji pada masyarakat Kelurahan Lontar. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Selain itu, pengumpulan data tidak hanya dari hasil observasi dan wawancara, melainkan berasal dari literatur antara lain jurnal nasional dan internasional, skripsi, tesis, dan e-book.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Haji dalam Islam

a. Pengertian Ibadah Haji secara Bahasa dan Istilah

Haji menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rukun Islam kelima yang kelima yang menjadi kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh Umat Islam bagi yang mampu baik secara fisik maupun finansial, dengan mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti tawaf, sa'i, ihram, dan wukuf⁸. Pengertian haji secara etimologi adalah *al-qashdu* atau ibadah yang dilakukan dengan maksud dan niat yang disengaja. Sedangkan, pengertian haji secara terminologi adalah suatu ibadah yang dilakukan secara sengaja untuk mendatangi Baitullah (Ka'bah) dengan maksud melakukan berbagai ritual seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan sebagainya dengan tujuan semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT⁹

Pengertian haji menurut Mustafa Al-Khin, haji merupakan ibadah yang menjadi kewajiban bagi umat Islam sekali dalam seumur hidup bagi yang mampu, baik secara fisik maupun finansial¹⁰. Menurut Al-Bugha dan

⁷ Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 174.

⁸ Qodratilah, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal 152.

⁹ Fahham, A. M. 2015. *Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya*. 1(1), 201-218

¹⁰ Istianah, I. (2017). *Hakikat Haji Menurut Para Sufi*. *Esoterik*, 2(1), 30–44.

Syarbaji, haji memiliki posisi yang penting dan krusial dalam Islam¹¹. Maka dari itu, setiap umat Muslim harus mempersiapkan diri dari segi mental, fisik, dan keuangan. Dengan menunaikan ibadah haji, maka Allah akan menjamin pahala yang berlipat ganda dan pengalaman dari ibadah haji dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut, Menurut al-Qurtubi berdasarkan surat Ali-Imran ayat 98 menjelaskan bahwa Ka'bah di Mekah sebagai tempat pertama yang dibangun untuk beribadah. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, haji merupakan pilar umat Islam dari rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan bagi yang mampu secara fisik, mental, dan finansial, semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

b. Motivasi Haji dalam Islam

1) Mendekatkan diri kepada Allah

Haji merupakan cara bagi umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan ziarah ke Mekkah dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti tawaf, sa'i, ihram, dan wukuf. Motivasi umat muslim melaksanakan ibadah haji yakni sebagai ajang untuk menaikkan derajat keimanan dimata Allah Swt dan mengharapkan ridho dari AllahSw¹². Haji menjadi ibadah yang memiliki posisi krusial dalam Islam setelah syahadat, sholat, puasa, dan zakat.

2) Penyempurnaan ibadah

Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi haji dalam Islam yakni untuk penyempurnaan rukun Islam dan sebagai penguat dari ibadah-ibadah wajib seperti sholat, puasa, dan zakat. Haji tidak

¹¹Zainudin dan Khairuldin. 2017. The Concept of Istita in Hajj According to Four Madhhab. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 44-57

¹²Stiawan, E., & Yarmunida, M. (2019). Analisis Faktor Motivasi Jati Diri Muslim Melaksanakan Haji Dan Umrah. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 144.

hanya sebagai kewajiban (fardhu) ibadah, sekaligus menjadi rukun Islam kelima. Haji menjadi kewajiban bagi umat muslim di dunia, khususnya umat muslim yang mampu secara mental, fisik, dan finansial.

3) Mensyukuri nikmat Allah

Motivasi haji dalam Islam sebagai cara untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt, baik nikmat kesehatan maupun nikmat harta kekayaan (materi). Kedua hal tersebut merupakan puncak kenikmatan manusia ketika berada di dunia. Mengingat, ibadah haji hanya dapat dilaksanakan oleh umat muslim yang siap secara fisik, mental, dan finansial. Oleh karena itu, umat muslim yang mampu secara fisik dan finansial dianjurkan untuk melaksanakan haji sebagai cara untuk mensyukuri nikmat Allah Swt.

4) Menampakkan kerendahan dan ketundukan dihadapan Allah

Haji menjadi ibadah yang menampakkan kerendahan dan ketundukan kepada Allah Swt. Karena, dalam melaksanakan haji hanya fokus kepada Allah untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya. Umat muslim yang melaksanakan haji akan meninggalkan semua harta bendanya dan hanya memakai baju ihram sebagai simbol untuk menampakkan kerendahan kepada Allah Swt. Selain itu, umat muslim juga menampakkan ketundukan kepada Allah dengan cara duduk bersimpuh di Arafah sambil memanjat do'a dan memohon ampun atas segala dosanya.

2. Motivasi Haji di Era Modern pada Masyarakat Lontar

Haji merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat muslim dengan berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan beberapa amalan, yakni; wukuf, tawaf, sa'i, dan amalan lain. Namun, ibadah ini berbeda dengan empat rukun islam lainnya, yakni; syahadat, sholat, puasa, dan zakat. Karena, ibadah haji hanya dapat dilaksanakan bagi orang yang mampu, baik secara mental maupun finansial. Bagi orang yang mampu, ibadah haji menjadi

sebuah kewajiban untuk menyempurnakan ibadah sekaligus melaksanakan rukun islam yang ke lima.

Pada era modern seperti saat ini, motivasi dan nilai haji mengalami pergeseran. Kini, haji tidak semata-mata hanya untuk ibadah dan menjalankan rukun islam yang kelima. Dahulu, motivasi seseorang dalam melaksanakan ibadah Haji yakni untuk mendapatkan nilai religius yang menjadi identitas bagi umat muslim. Sebagai nilai religius, ibadah Haji merupakan cara umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus melaksanakan rukun Islam yang ke lima. Awalnya, ibadah haji semata-mata bertujuan untuk ibadah. Bukan untuk mencari status sosial, prestise, maupun penghargaan dimasyarakat.

Namun, saat ini ibadah haji lebih mengarah pada nilai simbol yang berfungsi untuk menaikkan status sosial seseorang di tengah masyarakat. Karena, di era modern seperti saat ini, status sosial merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan gengsi dan harga diri. Haji menjadi simbol untuk mengokohkan status sosial seseorang, karena hanya kelas tertentu yang dapat menjangkaunya. Mengingat, mahalnya biaya untuk melaksanakan ibadah Haji membuat rukun Islam yang kelima ini menjadi istimewa. Itu sebabnya, orang yang memiliki gelar haji dipandang sebagai orang yang berasal dari strata atas. Maka tidak heran apabila mereka sering mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat setempat. Karena, gelar haji yang melekat pada seseorang membuat mereka lebih terpendang dan dihormati.

Fenomena haji dimasyarakat modern saat ini telah menjadi gaya hidup. Karena, ibadah Haji dijadikan sebagai ajang perlombaan untuk mendapatkan penghargaan sebuah gelar haji. Menurut masyarakat Lontar, haji merupakan ibadah yang istimewa dibandingkan dengan ibadah lainnya. Karena, berkaitan dengan pahala dan imbalan yang diberikan oleh Allah SWT. Namun, ibadah Haji tidak hanya bernilai tinggi dimata Allah, melainkan juga dimasyarakat. Ibadah Haji adalah satu-satunya ibadah yang mendapatkan atribut atau simbol yang menunjukkan bahwa ia telah

menunaikan ibadah haji. Simbol-simbol ini melekat pada panggilan seseorang yang sudah menjalankan ibadah haji, seperti haji, hajjah, umi, abah, dan sebagainya.

Pada masyarakat modern, nilai simbol lebih diutamakan karena dapat meningkatkan prestise. Demikian juga yang berlaku pada ibadah haji yang bukan hanya bertujuan untuk ibadah, melainkan untuk mendapatkan prestise dimasyarakat. Motivasi masyarakat Lontar dalam melaksanakan ibadah Haji yakni, dapat memberikan *reward* (penghargaan) dan *privilege* (keistimewaan). Hal ini yang menyebabkan ibadah haji menjadi suatu perlombaan untuk mendapatkan posisi sosial dimasyarakat.

3. Faktor-Faktor Pergeseran Motivasi Haji pada Masyarakat Lontar

a. Motivasi Internal

Motivasi internal merupakan motif yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

1) Menunjukkan Status Sosial

Ibadah haji merupakan realisasi dari rukum islam yang kelima, yakni hanya diwajibkan bagi yang mampu, khususnya secara finansial. Kemampuan finansial ini sangat dirasakan bagi negara-negara yang jaraknya jauh dari Mekkah, seperti Indonesia. Kemampuan finansial ini sering dihubungkan dengan status sosial seseorang. Fenomana yang terjadi pada masyarakat Lontar menganggap bahwa mereka yang dapat menunaikan ibadah haji, berasal dari status sosial tinggi.

Faktor pergeseran motivasi Haji yang paling utama, yakni dikarenakan status sosial. Diera modern seperti saat ini, status sosial menjadi hal yang utama untuk mendapatkan kedudukan dimasyarakat. Dengan demikian, perubahan seseorang yang telah berangkat haji yakni pada status sosialnya. Setelah menunaikan ibadah haji, maka ia akan dianggap mampu dari segi materi, sehingga status sosial pun ikut

meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa, motivasi ibadah Haji yang awalnya untuk mencapai nilai religius dengan tujuan ibadah, kini berubah untuk mendapatkan simbol berupa status sosial.

Ibadah haji pada masyarakat modern telah menjadi perlombaan untuk mendapatkan status sosial dimasyarakat. Hal ini yang kemudian melanggengkan stratifikasi sosial yang berujung pada kesenjangan sosial. Masyarakat dipetak kedalam kelas-kelas sosial melalui haji. Mereka yang mampu menunaikan haji akan dianggap berasal dari kelas atas. Sedangkan, mereka yang tidak mampu menunaikan haji akan dianggap berasal dari kelas bawah. Karena, mahalnya ibadah haji menyebabkan hanya kelas-kelas tertentu yang dapat menjangkanya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Lontar memandang bahwa orang yang telah berhaji dianggap memiliki status sosial yang tinggi, sehingga membedakannya dengan masyarakat yang belum berhaji. Menurut masyarakat Lontar, orang yang menunaikan ibadah haji merupakan golongan yang dihormati dan memiliki kedudukan tinggi ditengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara kenduri (selamatan) yang diadakan masyarakat Lontar akan memberikan privilege (keistimewaan) pada mereka yang memiliki gelar haji. Misalnya, tempat duduk orang yang berhaji berada di depan dan disediakan kursi khusus dan pemberian berkat akan berbeda dengan masyarakat biasa.

2) Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal merupakan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan yang lain diluar dirinya.

a) Meningkatkan Prestise

Masyarakat Lontar sangat menghargai simbol haji, mereka menganggap bahwa simbol haji memiliki banyak keistimewaan karena mendapatkan tidak mudah dan membutuhkan pengorbanan

baik secara materi maupun fisik. Bagi mereka yang tidak menunaikan ibadah haji, dianggap tidak memiliki kedudukan ditengah masyarakat. Persepsi tersebut yang kemudian mempengaruhi pergeseran motivasi ibadahHaji. Mereka melaksanakan ibadah Haji bukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah, melainkan agar dihormati dan disegani karena kedudukannya yang tinggi. Mereka yang telah berhaji, berusaha untuk menjaga penampilannya agar dapat membedakan dengan yang belum berhaji. Hal ini dilakukan agar memperoleh prestise sosial.

Ada banyak hal yang turut menentukan pengakuan terhadap kedudukan sosial, bukan hanya ekonomi, profesi, jabatan, pendidikan, namun juga simbol agama. Ibadah haji memiliki nilai yang tinggi dimasyarakat Lontar, maka mereka sangat menghargai dan menghormati seseorang yang telah menunaikan ibadah haji. Simbol haji digunakan untuk meningkatkan prestise dimasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa, mereka menggunakan haji sebagaim simbol penghargaan yang berfungsi untuk mendapatkan prestise dimasyarakat. Nilai dari dimasyarakat mengalami pergeseran, haji bukan lagi dilihat dari nilai fungsinya, melainkan nilai simbol yang dapat meningkatkan prestise. Oleh karena itu, haji digunakan sebagai persaingan untuk mendapatkan prestise. Haji selain berfungsi sebagai identitas sosial, juga berfungsi sebagai simbol untuk mencapai prestise sosial.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, motivasi haji pada masyarakat Lontar bukan hanya semata-mata untuk menyempurnakan ibadah, melainkan untuk mendapatkan prestise atau penghormatan dari masyarakat. Karena, orang yang telah berhaji, dianggap sebagai orang yang mengerti agama sehingga dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar. Hal ini yang

membuat orang yang telah menunaikan ibadah haji menjaidi berwibawa sehingg dihormati oleh masyarakat. Selain itu, gelar haji yang didapatkan dapat meningkatkan gengsi. Karena, tidak semua orang dapat menjangkau ibadah haji. Haji telah menjadi sebuah ajang untuk mendapatkan prestise dimasyarakat Lontar. Maka tidak heran, mereka yang berhaji sering mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat, karena mereka memiliki wibawa (prestise).

b) Mendapatkan Penghargaan (*reward*) dimasyarakat

Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk menunaikan ibadah haji yakni, untuk mendapatkan penghargaan dimasyarakat. Faktor penghargaan lebih mengarah pada keinginan untuk dihargai oleh masyarakat. Penghargaan tersebut dituangkan dalam bentuk nama sapaan yang dimiliki setelah berhaji, misalnya Bu Hajjah, Pak Haji, Abah, Umi, dan sebagainya. Penghargaan tersebut tentunya hanya dimiliki oleh orang yang telah menunaikan ibadah haji. Gelar haji yang disandang membuat mereka lebih dihargai dimasyarakat, terutama pada acara sakral seperti pernikahan, selamatan, acaran keagamaan, dan sebagainya.

Penghargaan masyarakat Lontar terhadap orang yang telah berhaji sangat tinggi. Karena, pada dasarnya haji identik dengan penghargaan dimasyarakat. Gelar haji dapat menjadi pembeda antara yang berhaji dan yang belum berhaji. Jika dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik, sapaan haji pada masyarakat Lontar merupakan suatu penghargaan yang dihormati dan disegani. Itu sebabnya, apabila seseorang yang telah berhaji, namun tidak dipanggil dengan sapaan haji maka ia akan tersinggung. Karena, sapaan haji tersebut merupakan simbol bahwa dirinya telah menunaikan ibadah haji dan membedakannya dengan yang belum berhaji.

Keistimewaan itulah yang membuat gelar haji menjadi diperebutkan oleh masyarakat modern. Karena, gelar haji menjadi simbol bahwa seseorang telah menunaikan ibadah haji yang dapat dijangkau oleh kalangan tertentu. Lain halnya dengan ibadah sholat, zakat, dan puasa, yang tidak terdapat gelar khusus ketika seseorang menunaikan ibadah tersebut. Maka dari itu, haji tidak lagi sebagai ajang untuk menyempurnakan ibadah, namun menjadi ajang untuk mendapatkan gelar agar memperoleh penghargaan dimasyarakat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, menurut informan, setelah berangkat haji akan mendapatkan tittle (gelar) yang dapat meningkatkan dan mengokohkan status sosial. Karena, di era modern seperti saat ini, penghargaan yang lebih diutamakan oleh mereka yang telah berhaji yakni, status sosial. Gelar haji yang diperoleh sesudah berangkat haji, dapat meningkatkan status sosial dan mendapatkan kedudukan yang tinggi dimasyarakat. Penghargaan inilah yang membuat ibadah haji mengalami pergeseran motivasi seseorang, haji tidak lagi berorientasi pada nilai religius, melainkan sebagai nilai simbol untuk mendapatkan penghargaan dimasyarakat.

4. Konstruksi Sosial Pergeseran Motivasi Haji bagi Masyarakat Lontar

Teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas sosial pada dasarnya memang bersifat obyektif, namun maknanya bersifat subyektif. Makna subyektif tersebut diciptakan oleh masyarakat untuk mendefinisikan suatu realitas sosial. Berkaitan dengan pergeseran motivasi haji, masyarakat Lontar mengkonstruksi motif melaksanakan haji pada dasarnya berkaitan dengan nilai simbol yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial, prestise, dan mendapatkan penghargaan dimasyarakat. Konstruksi sosial tersebut terbentuk melalui suatu proses sosial, yaitu; eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan suatu kondisi dimana masyarakat memiliki pengetahuan mengenai ibadah haji. Awalnya, motivasi seseorang melaksanakan ibadah haji untuk mendapatkan nilai religius yang tujuannya semata-mata untuk penyempurnaan ibadah dan mendekatkan diri pada Allah. Namun, motif tersebut mengalami pergeseran seiring dengan modernisasi. Masyarakat Lontar memandang ibadah haji sebagai ibadah yang istimewa karena hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu. Realitas yang terjadi saat ini, status haji menjadikan kelas-kelas sosial dimasyarakat. Haji hanya digunakan sebagai simbol untuk meningkatkan status sosial dan mencari kehormatan dimasyarakat.

b. Obyektifikasi

Proses obyektifikasi merupakan suatu kondisi dimana hasil yang diperoleh dari proses eksternalisasi. Motivasi masyarakat Lontar melaksanakan haji di era modern, diperkuat dengan adanya gelar (title) yang didapatkan se usai menunaikan haji. Gelar haji ini melekat pada nama sapaan, seperti; hajjah, haji, umi, dan abah. Gelar haji tersebut memetak masyarakat kedalam kelas-kelas sosial. Karena, mahal nya ibadah haji menyebabkan hanya kelas atas yang dapat menjangkaunya. Menurut masyarakat Lontar, orang yang memiliki gelar haji merupakan orang yang terpondang dan dihormati oleh masyarakat setempat.

c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu kondisi dimana masyarakat mengkonstruksikan pemahamannya. Masyarakat Lontar memandang bahwa, gelar haji yang disandang seseorang menandakan bahwa ia berasal dari status sosial yang tinggi. Maka, masyarakat sangat menyegani dan menghormati mereka. Tidak hanya itu, masyarakat juga memperlakukan para haji dengan istimewa dan berbeda dengan masyarakat biasa. Hal ini dibuktikan jika ada suatu kegiatan yang diselenggarakan masyarakat Lontar, mereka memberikan keistimewaan kepada para haji. Misalnya,

kedatangan haji akan disambut dengan hormat oleh masyarakat dengan memberikan tempat duduk khusus yang berada di depan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Lontar menganggap bahwa para haji tersebut memiliki wibawa (prestise) sehingga wajib untuk dihormati.

KESIMPULAN

Motivasi haji di era modern mengalami pergeseran, karena struktur sosial pada masyarakat Lontar menciptakan sebuah keteraturan sosial yang ingin dicapai oleh suatu kelompok masyarakat. Alhasil, struktur sosial memberikan implikasi pada pergeseran motivasi Haji. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran motivasi haji di masyarakat Lontar, yaitu; *Pertama*, motivasi internal masyarakat Lontar melaksanakan ibadah haji yakni, untuk mendapatkan status sosial yang menjadi hal utama untuk mendapatkan kedudukan di masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadikan haji sebagai sebuah ajang untuk mendapatkan status sosial tinggi di masyarakat. *Kedua*, motivasi eksternal masyarakat Lontar melaksanakan ibadah haji yakni; untuk meningkatkan prestise di masyarakat. Maka tidak heran, mereka yang berhaji sering mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat, karena mereka memiliki wibawa (prestise). Orang yang berhaji cenderung mendapatkan posisi yang terhormat dan terpandang. Selain itu, juga untuk mendapatkan penghargaan yang mengarah pada keinginan untuk dihargai oleh masyarakat. Penghargaan tersebut dituangkan dalam bentuk nama sapaan yang dimiliki setelah berhaji, misalnya Bu Hajjah, Pak Haji, Abah, Umi, dan sebagainya. Gelar haji tersebut menjadi sebuah penghargaan yang menjadi simbol untuk membedakannya dengan masyarakat yang belum berhaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahham, A. M., Jenderal, S., Ri, D., & Ii, N. (2015). Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya. *Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah Dan Penanganannya*, 1(1), 201–218.
- Istianah, I. (2017). Hakikat Haji Menurut Para Sufi. *Esoterik*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>
- Qodratilah. (n.d.). 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Stiawan, E., & Yarmunida, M. (2019). Analisis Faktor Motivasi Jati Diri Muslim Melaksanakan Haji Dan Umrah. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 144. <https://doi.org/10.29300/ba.v4i1.1700>
- Zainudin, E. N. S. E., & Khairuldin, W. M. K. F. W. (2017). The Concept of Istiaah in Hajj According to Four Madhhab (Schools Of Thought). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 44–57. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i4/2778>
- Clingingsmith, D., Khwaja, A. I., & Kremer, M. (2009). Estimating the impact of the Hajj: Religion and tolerance in Islam’s global gathering. *Quarterly Journal of Economics*, 124(3), 1133–1170. <https://doi.org/10.1162/qjec.2009.124.3.1133>
- Firdaus, M. (2017). *Haji Madura (Kajian Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya)*. 1–15. <http://repository.unair.ac.id/69464/>
- Muawanah, S., & Mustolehudin, M. (2020). Pilgrimage, Tradition, and Social Status: The Ritual of Hajj as an Identity for Moslems Community in Gresik. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 185–200. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1164>
- Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 158–173. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>
- Zainuddin, M. (2013). HAJI DAN STATUS SOSIAL: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *El-HARAKAH*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

(*TERAKREDITASI*), 15(2), 169. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764>